

JIHAD ALA GERAKAN MAHASISWA PEMBEBASAN: SEBUAH CATATAN ATAS RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Lufaei

STFI Sadra Jakarta
eepivanosky@gmail.com

Diterima 21 Februari 2018 | Direview 21 Juni 2018 | Diterbitkan 01 Oktober 2018

Abstract:

Jihad is often identified with violence. The destruction of objects that are claimed to be un-Islamic is frequently become the target of jihad by some Islamic groups. As a result, Islam is often accused of being a religion of violence and terrorism. GEMA Pembebasan is a Student movement that aspires to the establishment of Islamic State in Indonesia. The GEMA jihad model is fighting against the unbeliever. In this case, GEMA is not interpreted Jihad as a learning jihad, political jihad, economic jihad, and so on. The GEMA Liberation jihad model keeps the dark sides of radicalism that threaten the socio-cultural of Indonesia. GEMA Liberation Jihad impacts on the frequency of Islam being accused as a radical religion and terror.

Keywords: *Jihad, GEMA Pembebasan, Radicalism, Terrorism.*

Abstrak:

Jihad sering diidentifikasi sebagai tindakan kekerasan. Penghancuran benda-benda yang diklaim tidak islami juga tidak jarang menjadi sasaran jihad di jalan Allah oleh beberapa kelompok Islam. Akibatnya, Islam sering dituduh sebagai agama kekerasan dan terorisme. GEMA (Gerakan Mahasiswa) Pembebasan adalah gerakan mahasiswa yang bercita-cita untuk pembentukan Negara Islam di Indonesia. Model jihad GEMA ini hanya melawan kaum kafir. Jihad tidak diartikan sebagai jihad dalam menuntut ilmu, jihad dalam politik, jihad dalam ekonomi, dan sebagainya. Model jihad Pembebasan GEMA menyelamatkan sisi gelap radikalisme yang mengancam sosio-budaya Indonesia. Implikasi jihad Pembebasan GEMA berdampak pada frekuensi Islam dituduh sebagai agama dan teror radikal.

Kata kunci: *Jihad, GEMA Pembebasan, Radikalisme, Terorisme.*

Pendahuluan

Dewasa ini agaknya tidak ada isu tentang Islam yang lebih sensitif dari pada masalah jihad. Jihad begitu semarak menjadi kajian baik di dunia timur atau

barat.¹ Hal ini cukup beralasan, sebab jihad merupakan satu perilaku mulia dalam memuliakan dan meninggikan agama Islam jika dilakukan oleh umat Muslim.² Karena jihad merupakan bagian dari ajaran Islam, siapa yang menjalankan jihad akan mendapat posisi mulia dan pahala di sisi Allah, sedangkan yang meninggalkannya akan mendapat dosa.³

Dalam pengamalannya, jihad banyak diwujudkan dengan berbagai tindakan amal ma'rif nahi munkar selain peperangan. Jihad tidak hanya bermakna mengangkat senjata melawan orang kafir, tetapi juga bersifat kontekstual yang tetap dalam koridor tujuan syariat, sebagaimana dipahami oleh kelompok tertentu bahwa jihad tidak harus diartikan perang dan penghancuran objek-objek yang difahami tidak Islam. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya ormas NU⁴, ormas Muhammadiyah⁵, dan oragnisasi politik PPP (Partai Persatuan Pembangunan).⁶ Kelompok-kelompok tersebut memahami dan mengimplementasikan jihad dengan maksud mengembangkan upaya kesungguh-sungguhan demi lebih baiknya kondisi sosial masyarakat.

Jihad menurut mereka adalah kesungguh-sungguhan untuk membangun ketangguhan umat, baik ekonomi ataupun politik. Menurut kelompok ini, tidak diragukan lagi bahwa al-Quran memerintahkan untuk membangun politik egalitarian, misi keadilan sosial, dengan instrumennya ialah jihad. Dengan demikian—bagi pemahaman kelompok tersebut—jihad perang sudah tidak relevan lagi dan hanya bersifat temporer. Jihad menurut kelompok ini juga dimaknai bekerja keras, kesungguhan, dan perjuangan individu atau kolektif Muslim

¹ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran dalam al-Quran)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. vii.

² Taqi Misbah Yazdi. *Perluakah Jihad? Meluruskan Salah Paham Seputar jihad* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 151.

³ Mutawalli al-Sya'ravi. *Jihad dalam Islam. Disusun oleh Abdullah Hajjaj* (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 134.

⁴ Ahmad Baso, *NU Studies* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 415.

⁵ Pada tahun 2016 Muhammadiyah getol dengan jargon "Jihad Konstitusi", yang dimaksudkan untuk memperbaiki tata-aturan pemerintah terkait berbagai aturan yang ada saat itu, seperti penegakkan HAM dengan objektif, merevisi UU yang bertentangan dengan UUD '45, dan membatalkan seluruh pasal tentang Badan Pelaksanaan Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (BP Migas). Lihat: Haidar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah* (Jakarta: BIGRAF Publishing, 1999), hlm. 12.

⁶ Mustofa, "Analisis Pergeseran Pandangan Politik Massa dari PPP ke PKB 1999 di Sampang", dalam *Jurnal Education and Human Development*, Vol. 01. No. 01, September 2016, hlm. 42.

sebagai upaya untuk menciptakan perkembangan (*development*) Islam, dengan tanpa melanggar rambu-rambu syariat agama.⁷

Ketika pemahaman dan tindakan jihad dimaknai dengan tidak mencederai agama sebagai agama perdamaian dan tidak melanggar *maqāshid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), maka jihad seperti itulah yang akan memberikan kemuliaan baik di dunia atau di akhirat. Jihad demikian tentunya tidak akan merugikan masyarakat dan fasilitas umum serta akan menjadikan pelaku jihad (Mujahid) mendapatkan predikat sebagai hamba yang semakin dicintai oleh Allah, ikhlas, tawakkal, dan menyerahkan kehidupan dunia dan akhiratnya hanya kepada Allah.⁸ Hal itulah yang sesungguhnya diharapkan oleh para pejuang Islam dalam misi jihad meninggikan dan memuliakan agama Allah.

Akan tetapi di sisi lain, jihad juga sering disalahpahami, yaitu disamakan dengan kegiatan apa saja tanpa memperhatikan syarat-syarat jihad, seperti tidak merugikan orang lain, tidak membunuh orang yang tidak berdosa dan tidak merusak fasilitas umum. Karena hal inilah kemudian jihad sering dikaitkan dengan terorisme, sebagaimana hal itu dikatakan oleh Agus Salim.⁹ Sementara itu menurut Azyumardi Azra, konsep jihad sering disalahpahami karena adanya kepentingan pribadi atau suatu kelompok.¹⁰ Di sisi lain, jihad juga sering diidentikkan dengan fenomena aksi kekerasan dan penghancurkan fasilitas-fasilitas umum.¹¹

Akibat kesalahpahaman terhadap makna jihad inilah maka muncul peristiwa teror dan pengeboman yang dilakukan oleh kelompok tertentu di berbagai tempat. Menurut mereka, jihad merupakan perang suci yang dilakukan untuk memurnikan ajaran Islam dengan peperangan, sehingga apapun yang kurang atau tidak islami, harus dihancurkan dengan cara kekerasan, meskipun hal itu bertentangan dengan masyarakat umum.¹² Tindakan kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan jihad tersebut terjadi baik di dunia lokal ataupun global. Misalnya, pengeboman gedung WTC (*World Trade Center*) pada

⁷ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme* (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 28.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 401.

⁹ Agus Salim Fatta, *Pesantren Bukan Sarang Teroris* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2010), hlm. 111.

¹⁰ Yusuf Ashby, "Keragaman Makna Jihad", dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VII, dan. 32.

¹¹ Agus Salim Fatta, *Pesantren Bukan Sarang Teroris*, hlm. 120.

¹² Sukawarsini Djalentik, *Terorisme, Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 110.

tahun 2011, yang kemudian membuat publik menjadi takut terhadap Islam (*islamophobia*).¹³ Dalam konteks Indonesia, aksi pengeboman dan terorisme atas nama jihad juga tidak bisa ditutup-tutupi. Sejak tahun 2002, terjadi aksi teror yang mengatasnamakan agama dan jihad yang seakan menjadi agenda tahunan, di antaranya adalah bom Bali 2002, bom Hotel JW-Mariot 2003, bom di Kedubes Australia 2004, bom Bali 2005, bom Hotel JW-Mariot dan Rits-Caltron 2009, bom Gereja Solo 2011, bom Solo 2012, bom Polres Poso 2013, dan bom di Plaza Sarinah 2016.¹⁴

Tindakan-tindakan yang sangat merugikan di atas diwakili oleh kelompok-kelompok tertentu: *pertama*, yaitu NII (Negara Islam Indonesia) yang memiliki visi menegakkan negara Islam di Indonesia.¹⁵ *Kedua*, Laskar Jihad, sebuah gerakan Islam radikal yang dikenal sebagai gerakan pendukung Islam melalui cara-cara kekerasan. Hal itu dibuktikan dengan dukungan mengirim pasukan relawan atas nama jihad untuk membela kaum Islam Ambon yang tertindas saat konflik agama berlangsung dengan cara kekerasan.¹⁶ Dan *ketiga*, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), sebuah gerakan yang juga memiliki cita-cita mendirikan Negara Islam di Indonesia.¹⁷ Bagi kelompok-kelompok ini, jihad hanya dimaknai sebagai kekerasan, mengancam terhadap yang tidak sepaham, dan menghancurkan objek-objek yang dianggapnya kurang atau tidak islami.

Akibat tindakan jihad yang dipahami semaunya sendiri itu, maka muncul dampak negatif yang cukup menyedihkan, seperti jihad dipandang sebagai sesuatu yang sangat mengerikan dan menjadikan Islam sering dituduh sebagai agama kekerasan. Begitu juga Islam dipandang oleh orang Barat sebagai agama teroris, dan perilakunya dianggap terorisme. Dampak negatif lainnya ketika jihad dimaknai pengeboman, kekerasan dan aksi-aksi terorisme juga mengancam persatuan bangsa, melemahkan semangat Bhineka Tunggal-Ika, berpotensi

¹³ Corey Saylor, "The US Islamophobia Network: Its Funding and Impact", dalam *Islamophobia Studies Journal*, Vol. 2 No.1 2014, hlm. 99-118.

¹⁴ Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jaringan Teror di Indonesia (Indonesia: AS Production, 2014)*, hlm.19.

¹⁵ *Jama'ah Islamiyah (JI) dan Al-Qaeda diduga kuat sebagai dalang pengeboman di Bali pada tahun 2002, dan NII sebagai tempat yang menginisiasi terorisme-terorisme ulung di Indonesia. Libat: Indivan Sero Wahjumbowo, Terorisme dalam Pemberitaan Media (Yogyakarta: Deepublish, 2015)*, hlm. 1.

¹⁶ Khamani Zada, *Islam Radikal (Jakarta: Teraju, 2002)*, hlm. 165.

¹⁷ Budhy Munawar-Rochman, *Argumen Islam Untuk Sekularisme (Jakarta: Grasindo, 2010)*, hlm. 118.

menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan merugikan ekonomi, politik dan sosial bangsa¹⁸. Semua itu pada akhirnya akan merugikan Islam itu sendiri dengan dituding sebagai agama teror dan agama yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).¹⁹

Pemaknaan jihad seperti itu tentu saja telah menghilangkan esensi dari ajaran jihad. Jihad yang semestinya dijadikan sebagai perjuangan meninggikan agama Allah, tetapi justru berdampak merugikan kondisi sekitar dan bahkan merugikan agama Allah itu sendiri. Hal demikian tentu saja tidak perlu dilegalkan sebagaimana ajaran jihad yang diperintahkan Allah swt.

Pemahaman dan penerapan makna jihad juga dilakukan oleh kelompok-kelompok Mahasiswa dan kaum akademisi di Indonesia, misalnya seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan IM (Ikhwanul Muslimin). *Pertama*, PMII. Sebagai organisasi Mahasiswa yang dipelopori oleh aktivis-aktivis muda NU, gerakan Mahasiswa ini memahami jihad sebagai ajaran Islam yang tidak menyengsarakan orang yang tidak berdosa dengan aksi-aksi kekerasan. Jihad bagi PMII juga termasuk dalam rangka menumbuhkembangkan potensi bangsa dalam menuju cita-cita mulia, seperti jihad menjaga keutuhan NKRI, jihad mempertahankan Pancasila, jihad dalam bidang hukum, dan jihad politik.²⁰ Pemahaman jihad PMII tidak lepas dari ideologi yang lahir di dalamnya, yaitu ideologi yang diterapkan dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang juga memiliki komitmen jihad menjaga bangsa dan agama di Indonesia.

Kedua, HMI, sebagai organisasi Mahasiswa Islam yang berideologi Islam Pembaruan, HMI memahami jihad tidak identik dengan aksi kekerasan, bom bunuh diri, dan aksi-aksi yang merugikan lainnya. Terbukti ketika terjadi teror bom Madinah, ketua umum HMI Muhammad Fauzi menyatakan bahwa aksi tersebut jauh dari nilai-nilai jihad.²¹ Rupanya pemahaman jihad yang dipahami organisasi Mahasiswa ini tidak lepas dari ideologi Islam pembaruan yang tidak terjebak dalam romantisme masa lalu dalam beragama dan berbudaya. Islam

¹⁸ Salito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (Ciputat: Pustaka Alfabet, 2002), hlm. 95-96.

¹⁹ Subailah Zain Al-'Abidin Hammad, *Bagaimana Mengetesi Terorisme*, diterjemahkan oleh Nasbaruddin 'Afa (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2005), hlm. x.

²⁰ PMII Kalsel, *PMII Dalam Perspektif Pembangunan* (Kalsel: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 2008), hlm. 87.

²¹ Rana Setiawan. HMI: Teror Bom Madinah, *Jaub dari Nilai Islam dan Jihad*. <https://tinyurl.com/ybnmgzln>, diakses pada 28 Juli 2017, pukul. 08.11 WIB.

pembaruan berkomitmen untuk mewujudkan kemajuan dan modernisasi agama, dengan bertindak sesuai perubahan berpikir masyarakat.²²

Ketiga, yaitu KAMMI, kelompok Mahasiswa yang juga memahami jihad bukan dengan maksud teror sebagaimana akhir-akhir ini ramai. Jihad yang dimaknai teror dan kekerasan menurut KAMMI adalah jihad yang didefinisikan oleh para “pelacur intelektual”. Jihad bagi KAMMI bermakna kesungguh-sungguhan dalam hal apapun, karena diyakini bahwa Islam ialah agama yang paripurna yang mengatur segala hal.²³

Keempat, IM, sebuah organisasi yang juga banyak bercokol di kampus, terutama di Lembaga Dakwah Kampus (LDK), memahami jihad yaitu perlawanan kepada mush dengan cara perdamaian. Kelompok yang dipelopori oleh Hassan Al-Banna, sebagai penggerak Islam baharu, memahami jihad bukan dengan arti kekerasan atau aksi-aksi terorisme. Dr. Thariq Ramadhan, cucu Syaikh Al-Banna pun menguatkan bahwa jihad bisa dimaknai berbagai aspek, bukan hanya perang dan teror.²⁴

Selain kelompok-kelompok mahasiswa yang disebutkan di atas, terdapat juga organisasi Mahasiswa Islam di Indonesia yang dikenal dengan GEMA (Gerakan Mahasiswa) Pembebasan. GEMA Pembebasan sering tampil dalam aksi-aksi Mahasiswa dalam membela Islam yang tidak luput dari pemberitahuan media. Aksi-aksi yang memiliki tujuan meminta keadilan yang diyakininya, seperti Aksi di Monas untuk menolak Perppu Ormas (2017), aksi di depan Gedung Sate Bandung tuntutan menangkap Ahok (2016), aksi tolak kenaikan harga BBM di Solo (2013), aksi menuntut tegaknya Syariah dan Khilafah sebagai ganti Demokrasi di depan Istana Negara Jakarta (2012), dan aksi-aksi lainnya, membuat media tidak jarang menyoroati kegiatannya tersebut.

Sebagai organisasi Mahasiswa yang berideologi dan mencita-citakan negara Islam²⁵, GEMA Pembebasan diduga kuat mengenal dan memahami

²² Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 256.

²³ Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Baru, dan Kritik* (Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 204), hlm. 52.

²⁴ Hassan Al-Banna, *Risalah Jihad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 5.

²⁵ Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan ialah organisasi mahasiswa yang fikrah (pemikirannya) sama seperti HTI (Hizbut Tabrir Indonesia), yaitu organisasi masyarakat yang mencita-citakan syariat Islam sebagai hukum negara dan Islam sebagai ideologi bangsa serta negara Islam sebagai bentuk negara. Wawancara pribadi dengan M. Wawan Nuriawan (ketua GP Komisariat UIN Jakarta), pada 31 Mei 2017 pkl. 20.00 WIB di GP Komisariat UIN Jakarta.

persoalan jihad, karena hal itu merupakan ajaran Islam. Sejauh mana pemahaman jihad yang dipahami organisasi eksternal kampus ini, apakah seperti kelompok yang memaknai jihad dengan kesungguh-sungguhan dalam makna kebaikan apa saja, atautkah seperti kelompok yang memahami jihad dengan aksi-aksi kekerasan, terorisme dan pengeboman di sana-sini. Terakhir, bagaimana dampak atas konsep jihad yang dipahami GEMA Pembebasan?

Metode

Kajian ini menggunakan model kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan dibantu oleh berbagai metode ilmiah.²⁶ Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field search*), di mana unsur dan proses dalam penelitian dilaksanakan dengan meninjau langsung tempat penelitian serta mengamatinya melalui metode observasi, yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.²⁷

Dengan model penelitian kualitatif dan *field research* tersebut penulis mengobservasi, mewawancarai dan melakukan dokumentasi kepada beberapa anggota GEMA Pembebasan, yaitu Gus Tar (Sekjen GEMA Pusat), Muhammad K. Muriawan (Anggota GEMA UIN Jakarta) dan beberapa anggota GEMA lainnya. Penulis juga mengamati dari berbagai media-media dan atau buku yang dikelola GEMA Pembebasan itu sendiri, tujuannya agar diperoleh makna jihad yang dipahami oleh GEMA Pembebasan secara holistik dan komprehensif. Selain itu, penulis juga melakukan analisis kritis terhadap konsep jihad yang dipahami GEMA Pembebasan.

Pembahasan

Gerak Mahasiswa Pembebasan

Mahasiswa dengan idealismenya memiliki potensi yang cukup besar dalam proses perubahan sosial dan politik. Akan tetapi dalam kenyataannya selama ini mahasiswa banyak diwarnai oleh berbagai gerakan yang tidak atau

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 208.

kurang berani mengedepankan ideologi Islam. Oleh karena itu diperlukan sebuah jaringan dakwah kampus se-Indonesia untuk mengkampanyekan pemikiran-pemikiran Islam dan solusi-solusi Islam atas segala permasalahan serta untuk melahirkan kader-kader dakwah mahasiswa yang suatu saat akan terjun ke masyarakat.²⁸ Dasar tersebut lah yang menghantarkan untuk dibentuknya Gerakan Mahasiswa (GEMA) Pembebasan.

Satu hal yang perlu digarisbawahi ialah poin bahwa gerakan Mahasiswa ini muncul sebab di Indonesia belum ada organisasi Mahasiswa yang memiliki cita-cita untuk mengedepankan ideologi Islam dan menjadikan Islam sebagai solusi permasalahan yang dihadapinya. Selama ini yang ada hanya gerakan-gerakan yang fokus pada kemasyarakatan, politik, dan perjuangan-perjuangan lainnya dengan mengesampingkan ideologi Islam. Jaringan Mahasiswa yang digagas atas latar belakang di ataslah yang kemudian muncul dan diberi nama Gerakan Mahasiswa (disingkat: GEMA) Pembebasan.

GEMA Pembebasan diresmikan di Auditorium Pusat Kajian Jepang Universitas Indonesia (UI) pada tanggal 28 Februari 2004. Setelah terbentuk, organisasi ini terus menyebar di Indonesia mulai tingkat pusat hingga perguruan tinggi dengan membentuk struktur baku Pengurus Pusat (PP), Pengurus Wilayah (PW), Pengurus Daerah (PD) dan Pengurus Komisariat (PK), salahsatunya ialah GP Komisariat UIN Jakarta.²⁹ Organisasi ekstra Mahasiswa ini merupakan organisasi yang memiliki pemikiran dan perjuangan seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang memiliki cita-cita mendirikan Negara Islam *khilafah islamiyyah* di Indonesia. Bagi GEMA Pembebasan, Indonesia dengan tidak menerapkan hukum Allah maka dinamakan dengan Negara kufur.³⁰

Satu hal yang perlu juga untuk dipaparkan di sini bahwa, GEMA Pembebasan merupakan organisasi yang selalu dalam satu komando dalam hal apa pun. Dalam artian, persoalan apa saja yang dihadapi, yang dipahami, dan menjadi patokan adalah pengurus pusat, atau bahkan petinggi Hizbut Tahrir. Sebab para petinggi atau pengurus lah yang paling representatif dalam memberikan gambaran pemahaman tentang GEMA Pembebasan, tak terkecuali

²⁸ Lihat situs resmi GEMA Pembebasan Pusat di: www.gemapembebasan.or.id/statis-1-sejarah.html, diakses pada Sabtu, 07 Juli 2017, pkl. 13.22 WIB.

²⁹ Lihat Situs Resmi GEMA Pembebasan "Tentang Kami" di www.gemapembebasan.or.id, diakses pada 17 Juli 2017, Pukul. 12.00 WIB.

³⁰ Wawancara pribadi dengan Saiful, salah satu anggota GEMA Pembebasan wilayah Jakarta, pada 26 Mei 2017 pkl. 20.00 WIB di UIN Jakarta.

dalam masalah jihad.³¹ Sehingga tidak berlebihan jika penulis mengambil data wawancara langsung dengan Gus Tar yang merupakan Sekretaris Jendral Pengurus Pusat GEMA Pembebasan, guna mendapatkan pemaknaan jihad yang otentik perspektif GEMA Pembebasan.

Model Jihad Gema Pembebasan

Makna jihad dipahami bermacam-macam oleh setiap kelompok, sebagaimana di atas telah dipaparkan. Terlepas dari mana yang benar dan mana yang salah, ajaran Islam ini banyak dikonsepsikan oleh masyarakat tertentu, tak terkecuali oleh GEMA Pembebasan.

Makna jihad yang dipahami GEMA Pembebasan tergolongkan dalam dua bentuk, yaitu jihad dalam makna bahasa dan jihad dalam makna istilah atau *syar'i*. Jihad secara bahasa berarti 'kesungguh-sungguhan'. Sedangkan secara istilah (*syar'i*) ialah berperang melawan orang kafir dalam rangka melebarkan agama Islam. Makna yang digunakan dalam prakteknya hanya makna istilah, yaitu berperang melawan orang-orang kafir.³² Maksudnya bahwa, GEMA Pembebasan tidak menggunakan definisi jihad dari sisi bahasa, yaitu tidak memahami jihad dalam artian bersungguh-sungguh belajar, bersungguh-sungguh melawan korupsi, bersungguh-sungguh menegakkan konstitusi, dan bersungguh-sungguh lainnya yang masih masuk dalam ranah *amal ma'ruf nabi munkar* namun esensinya bukanlah ajaran jihad.³³

Menurut GEMA Pembebasan bahwa jihad adalah perang melawan musuh Islam, bukan kesungguh-sungguhan ajaran yang lain yang esensinya bukan jihad, dibuktikan ketika Gema Pembebasan menyerukan untuk berjihad melawan Zionis Israel atas nama jihad. Israel merupakan Zionis yang telah membantai dan menyiksa kaum Islam di Palestina sehingga umat Islam harus berjihad.³⁴

³¹ Wawancara pribadi dengan Mubammad K. Muriawan (Ketua Komisariat GP UIN Jakarta), pada tanggal 31 Mei 2017 di di Sekretariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.

³² Wawancara Pribadi dengan Gus Tar (Sekjen GEMA Pembebasan Pusat), pada hari Jumat, 02 Juni 2017 pukul 10.00 di Sekretariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta, dan Muhammad K. Muriawan (Ketua Komisariat GP UIN Jakarta), pada tanggal 31 Mei 2017 di di Sekretariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.

³³ Wawancara pribadi dengan Sekjen GEMA Pembebasan Pusat Gus Tar, pada hari Jumat, 02 Juni 2017 pukul 10.32 di Sekretariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.

³⁴ Lihat: GP Jakarta Raya. Aksi Teatrikal Lawan Zionis Israel dengan Jihad dan Khilafah. situs Resmi www.gemapembebasan.or.id, diakses pada Sabtu, 12 Agustus 2017, pkl. 13.40 WIB.

Menurut GEMA Pembebasan, kesungguh-sungguhan yang sekarang banyak diklaim sebagai jihad, hakikatnya adalah bukan jihad dan merupakan hasil dari usaha untuk menghilangkan makna *syar'i* ajaran mulia jihad. Sebagaimana dikatakan oleh Gus Tar (Sekjen GEMA Pembebasan Pusat):

“Sekarang jihad banyak dicoba untuk dikaburkan dari makna syar’inya. Saat ini banyak yang memaknai jihad dengan memahami makna sungguh-sungguhnya saja dan menjadikannya pada kegiatan-kegiatan yang esensinya bukan jihad, seperti bekerja, belajar, dan sebagainya. Tentu saja hal ini sangat berbahaya jika kemudian banyak menjadi pemahaman banyak orang awam. Jika jihad bisa dimaknai kesungguh-sungguhan belajar, kesungguh-sungguhan berdakwah, kesungguh-sungguhan membangkitkan ekonomi, dan kesungguh-sungguhan yang lain, ini yang bermasalah. Itu artinya melepaskan makna syar’inya. Kenapa bermasalah? Sama seperti shalat, ada makna bahasa ada makna istilah (syar’i). Secara bahasa memang berdoa. Tetap secara istilah kan perbuatan yang diawali takbiratul ibram dan diakhiri dengan salam. Jika shalat dimaknai berdoa saja apa itu diperbolehkan? Atau berdoa selain dalam waktu takbiratul ibram sampai salam, boleh tidak? Tentu tidak. Oleh sebab itu, jihad itu ya jihad. Berperang melawan orang-orang kafir yang menghalangi kita orang Islam. Bukan bersungguh-sungguh yang esensinya bukan perbuatan jihad”³⁵

Bagi GEMA Pembebasan, jihad juga dengan maksud agar kekuasaan Islam menjadi meluas dan agar orang-orang memeluk Islam, atau jika tidak mau masuk Islam, mereka harus menjadi orang yang tunduk dengan sistem Islam (*ahlu ad- $\text{d}\mathring{\text{z}}\text{immah}$*), yaitu *khalifah islamiyyah*; negara satu kepemimpinan yang menerapkan syariah/hukum Islam untuk seluruh dunia. Pendefinisian jihad dengan maksud perang di jalan Allah, juga sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani (Pendiri Hizbut Tahrir) bahwa jihad adalah mengerahkan kemampuan dalam perang di jalan Allah secara langsung, atau membantu peperangan tersebut dengan harta, pikiran, memperbanyak pasukan perang, dan lainnya.³⁶

GEMA Pembebasan juga membagi jihad kepada dua macam jihad, yaitu jihad *ofensif* dan jihad *defensif*. Jihad *ofensif* bentuknya ialah umat Islam memulai

³⁵ Wawancara pribadi dengan Sekjen GEMA Pembebasan Pusat Gus Tar, pada hari Jumat, 02 Juni 2017 pukul 10.34 di Sekretariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.

³⁶ Taqiy al-Din al-Nabhani, *Asyakhshiyah Al-Islamiyyah Jilid 2 (T.t: Hizbut Tahrir, 2011)*, blm. 145.

memerangi orang kafir terlebih dahulu (sebelum musuh memerangi mereka). Bagi GEMA Pembebasan, jihad ini dilaksanakan manakala *daulah Islam* (negara Islam) telah tegak di bumi ini. Jihad ini tidak berlaku manakala keadaannya seperti sekarang yang belum berdirinya negara Islam. Dalam berjihad secara *ofensif*, GEMA Pembebasan harus dengan instruksi seorang *Khalifah* yang memimpin dunia. Dalam jihad ini harus dalam satu komando seorang *Khalifah*.³⁷

Sementara itu jihad *defensif* dilakukan karena umat Islam mempertahankan diri dari serangan orang kafir. Jihad ini dilakukan manakala orang Islam diperangi oleh orang-orang kafir, kapan pun dan di mana pun. Sebagai contohnya seperti yang dilakukan oleh umat Palestina atau Negara timur tengah lainnya yang gencar diperangi oleh Zionis atau orang kafir.³⁸ Bentuk jihad kedua yang ini dilaksanakan atas komando masing-masing umat Islam dalam sebuah kelompok ketika diperangi oleh musuh. Jihad kedua ini tidak harus menunggu instruksi dari seorang *Khalifah*.³⁹

Menakar Sisi Gelap Radikalisme: Sebuah Analisis

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa jihad menurut GEMA Pembebasan adalah berperang melawan orang kafir atau musuh Islam, bukan makna yang lain. Jihad tidak dimaknai kesungguh-sungguhan dalam belajar, bekerja, menegakkan konstitusi, dan lain sebagainya sekalipun itu tergolong sebagai amal ma'ruf nahi mungkar yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Definisi jihad yang dipahami GEMA Pembebasan ialah sebuah usaha untuk tetap memurnikan ajaran Islam. Islam ialah agama yang harus dipatuhi dan tidak boleh ada perubahan dan pembaruan ajaran Rasulullah (*tabrif w al-bid'ah*).

Hal itu berbeda dengan pendapat Rahman, seorang peneliti kebangsaan Malaysia Menurutnya, jika ajaran jihad hanya dimaknai peperangan, justru akan berbahaya dan menjadi pandangan yang sempit, sehingga dalam urusan jihad umat Islam selalu berfikiran dengan perang dan mengangkat senjata, sementara itu di Indonesia, jihad peperangan seperti sulit – untuk tidak mengatakan mustahil – untuk ditemukan. Hal itulah yang kemudian menyulut aksi-aksi teror dan radikal dengan mengatasnamakan jihad dalam memerangi orang yang diklaim tidak Islam atau kurang islami. Karena – bagi pelaku teror – tidak ada

³⁷ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), hlm. 152.

³⁸ Wawancara pribadi dengan Muhammad K. Muriawan, pada Rabu 31 Mei 2017 pukul 20.50 di Komisariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.

³⁹ Wawancara pribadi dengan Sekjen GEMA Pembebasan Pusat Gus Tar, pada hari Jumat, 02 Juni 2017 pukul 10.34 di Sekretariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.

jihad lain selain jihad peperangan.⁴⁰ Pemaknaan jihad hanya peperangan akan mudah menyulut umat Islam dalam usaha menyebarkan Islam hanya dengan cara-cara radikal, terlebih jika kondisi sosial kultural sebagaimana di Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dan penuh keheterogenan di dalamnya.

Jika kita tengok jihad dari sisi sebagai syariat Islam, tujuan diadakannya syariat sendiri ialah untuk kemaslahatan bersama.⁴¹ Syariat jihad juga berlaku sebagaimana syariat-syariat yang lain yang memiliki potensi bermaslahat. Ketika jihad tidak hanya dipahami dalam bentuk peperangan, namun juga memiliki maksud bentuk-bentuk selainya (peperangan) yang dilaksanakan karena kemaslahatan umat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, seperti jihad melawan korupsi, jihad meningkatkan ekonomi, jihad mengembangkan infrastruktur daerah, dan lainnya, maka tidak mengapa, sebab tujuan syariat di situ telah terpenuhi, yaitu kemaslahatan bersama. Dengan memaknai jihad tidak harus mengangkat senjata, juga akan menyulut semangat umat Islam dalam kesungguh-sungguhan kebaikan apapun (dengan niat berjihad) untuk kemajuan agama dan negara yang keduanya kita yakini sebagai objek untuk mewujudkan kemaslahat.⁴²

Sementara itu menurut Muhammad Chirzin, jihad harus diinterpretasi dan dikontekstualisasi agar mampu menjadi solusi atas berbagai masalah yang dihadapi manusia sesuai perkembangan zaman dan peradaban manusia. Masalah yang dihadapi saat ini sudah bukan lagi masalah pada abad 14 tahun yang lalu. Menurut Chirzin, jihad masa kini adalah melanjutkan agenda reformasi dan revolusi dalam bidang pertahanan, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain dengan perjuangan sekuat-kuatnya. Jihad dengan maksud peperangan semata sudah tidak relevan lagi dengan kondisi Indonesia pada masa kini.⁴³ Di sini lah pemahaman jihad GEMA Pembebasan bisa kita soroti. Jihad dengan maksud peperangan melawan orang kafir yang dikonsepsikan GEMA Pembebasan perlu ditinjau ulang dengan mengkontekstualisasikan waktu dan tempat di mana jihad diaplikasikan. Dengan jihad hanya dimaknai peperangan, hanya akan memancing api amarah radikalisme yang mewarnai gerak penyebaran Islam.

Di sisi lain, dalam ajaran sufi, jihad dengan maksud kesungguh-sungguhan menahan hawa nafsu juga sangat perlu untuk dipertimbangkan.

⁴⁰ Azlan Abd. Rahman, *Israk dan Mikraj antara yang Tersurat dan yang Tersirat* (Kuala Lumpur: LOHPRINT SDN. BHD, 2014), hlm. 42.

⁴¹ Said Aqil Siroj, *Islam Kebangsaan* (Jakarta: Fatma Press, 1999), hlm. 163.

⁴² Said Aqil Siroj, *Islam Kebangsaan*, hlm. 164.

⁴³ Muhammad Chirzin, *Jihad dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 29.

Adanya terorisme, radikalisme dan aksi-aksi kekerasan yang memilukan masyarakat, disebabkan karena pelaku teror tidak kuat dalam menahan hawa nafsu yang muncul dari latar belakang teretentu. Seperti kemiskinan atau *broken home* yang dialami sang pelaku [teroris]. Karena masalah-masalah yang dialami seseorang tersebut akhirnya membuat hawa nafsunya tidak terkontrol dan menjadikan ia mengikuti ajaran terorisme dan mengakhiri hidupnya dengan keyakinan jihad (baca: teror).⁴⁴ Inilah akibat tidak bisa menahan hawa nafsu ketika terjadi musibah pada seseorang berupa kemiskinan atau masalah keluarga atau masalah-masalah lainnya. Jihad dengan maksud peperangan akan menjadi jalan akhir mereka yang tak sanggup menjaga hawa nafsunya, sehingga tidak menutup kemungkinan aksi-aksi radikalisme akan mudah diwujudkan akibat problem yang dihadapi umat manusia yang tidak terkontrol hawa nafsunya.

Di sinilah kemudian makna jihad dalam arti menahan hawa nafsu juga perlu dipertimbangkan. Tujuannya agar kaum radikal berfikir ulang bahwa jihad mereka tidak harus dengan membunuh atau bom yang diyakini sebagai jihad. Tetapi jihad juga bisa dilakukan dengan menahan nafsu agar tidak membuat rugi orang lain; menahan nafsu agar tidak mengikuti ajakan-ajakan yang belum jelas yang mengajarkan radikalisme; atau menahan nafsu dari masalah lain yang melilitnya. Dengan jihad dimaknai sebagai penyucian hati dengan menjaga hawa nafsu, akan terhindarnya seseorang dari melakukan ajaran-ajaran terorisme.⁴⁵

Dari beberapa pandangan di atas dipahami bahwa makna jihad tidak harus dengan maksud mengangkat senjata dan perang. Agama Islam sebagai agama yang komprehensif akan selalu menemukan momentumnya dalam menghadapi perkembangan zaman. Demikian ialah masalah jihad. Dinamika yang dihadapi bangsa dengan beragam permasalahannya, harus dilawan dan diusahakan sekuat-kuatnya dengan dimaksudkan jihad. Selain tidak melanggar tujuan syariat, jihad dengan makna yang kontekstual juga memberi stimulan kepada umat Islam untuk lebih semangat dalam bersungguh-sungguh melaksanakan segala kebaikan apapun, atas nama jihad.

Jika kita telaah lebih lanjut, konsep jihad GEMA Pembebasan didasari ingin memurnikan ajaran Islam, oleh hal itu jihad hanya dimaknai peperangan. Pertanyaannya, dalam kondisi seperti di Indonesia, kapan ajaran Islam jihad [jika hanya dimaknai perang] akan terealisasikan?, Jika menunggu instruksi *kehalifah*, mungkinkah negara Islam akan berdiri manakala negara-negara dunia sudah

⁴⁴ *Mohammed Abu-Nimer, Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2010), blm. 27.*

⁴⁵ *Haidar Bagir, Islam Tuhan Islam Manusia (Mizan: Bandung, 2016), blm. 46.*

terkotak-kotak dalam *national-state*? GEMA pembebasan berfikir bahwa Islam harus ditampilkan sama persis sebagaimana masa Nabi dan sahabat. Apakah pernah ada di masa siapa yang ajarannya sama persis dengan Nabi Muhammad? Sehingga, menurut penulis, keinginan untuk menciptakan masyarakat yang sama persis ialah sebuah usaha mustahil yang tidak akan pernah terealisasikan. Ajaran Muhammad bisa kita terapkan tanpa merusak sosio kultural masyarakat di mana ajaran tersebut diimplementasikan.

GEMA juga berjihad karena jihad adalah kewenangan perintah *kehalifah*, sebab *kehalifah* adalah dalam sebuah *kehalifan islamiyyah* adalah model kepemimpinan terbaik. Padahal dalam sejarahnya, masa *kehalifan* juga banyak ditemukan sejarah kelam. Pembunuhan terjadi di mana-mana. Korupsi, kolusi, juga sempat mewarnai masa tersebut.⁴⁶ Di sinilah bahwa kita tak semeskinnya larut dalam romantisme masa lalu. Dunia sudah mengalami perkembangan pesat, sehingga ajaran Islam pun juga meski menyesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk masalah jihad.

Jika memaknai Islam dengan maksud tidak bolehnya ajaran Islam berubah di waktu sekarang, semeskinnya aksi-aksi demonstrasi yang selama ini dilaksanakan GEMA juga tidak diwujudkan.⁴⁷ Karena dalam sejarah Islam [hemat penulis] tidak ada isu-isu yang ditanggapi dengan cara demonstrasi, terlebih jika ada aksi-aksi dengan ujaran dan ada maksud kebencian.

Refleksi Atas Model Jihad GEMA Pembebasan

Arti dasar (basic meaning) kata jihad adalah al-taqah (kemampuan) dan al-juhd (kesungguhan).⁴⁸ Dalam kajian semantik, arti dasar ini tidak akan berubah dan akan selalu mengiringi kata yang mendekatinya dalam konteks apapun. Nabi Muhammad sendiri telah memaknai jihad dengan beragam sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Nabi pernah memaknai jihad dengan peperangan karena saat itu umat Islam sedang diserang oleh musuh. Nabi juga pernah berjihad melawan hawa nafsu, dan nabi pun pernah berjihad dengan haji mabrur

⁴⁶ Khoiro Ummatin, "Tiga Pilar Penyangga Eksistensi Dinasti Umayyah", dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XIII, No. 2 2002, hlm. 207.

⁴⁷ *Demonstrasi merupakan kegiatan rutin yang diagendakan oleh GEMA Pembebasan dalam menolak kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak selaras dengan pendirian GEMA Pembebasan. Wawancara pribadi dengan Muhammad K. Muriawan, pada Rabu 31 Mei 2017 pukul 21.50 di Komisariat GEMA Pembebasan UIN Jakarta.*

⁴⁸ *Ibnu Mandzur, Lisan al-'Arab (Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th), hlm. 133.*

ketika ada seorang sahabat bertanya kepada dirinya. Variasi makna jihad yang demikian dinamakan *relation meaning*.⁴⁹

Jika kita menelaah lebih jauh, di era kontemporer ini masalah yang dihadapi oleh umat Islam sudah berbeda dengan masa 14 yang lalu. Umat Islam di masa kini, menghadapi masalah ketertinggalan dengan Barat. Menurut Abduh, ketertinggalan tersebut disebabkan umat Islam selalu bertaqlid dan berfikir jumu atas romantisme masa lalu. Oleh hal itu, makna jihad harus direformasi guna menyudahi problem yang umat Islam hadapi. Hemat penulis, dengan melihat konteks masa kini, jihad harus dimaknai dengan makna-makna kontekstual, yaitu jihad melawan kebodohan, jihad melawan kemiskinan, jihad menjaga NKRI, jihad menjaga toleransi, dan jihad menjaga perdamaian dunia.

Simpulan

Model jihad yang dikonsepsikan GEMA Pembebasan hanyalah peperangan melawan orang kafir. Jihad tidak boleh dimaknai kesungguh-sungguhan melawan hawa nafsu, kesungguh-sungguhan menjaga perdamaian, kesungguh-sungguhan menjaga NKRI, dan kesungguh-sungguhan lainnya yang masih dalam tataran amal ma'ruf nahi mungkar. Alih-alih berkeinginan memurnikan ajaran Islam, jihad GEMA Pembebasan justru memberi sinyal akan maraknya radikalisme. Jihad hanya dengan peperangan akan menyulut kelompok Islam (terutama yang awam) untuk sesegera mungkin melangsungkan jihad, di mana pun berada, dan menggunakan cara-cara kekerasan. Kondisi sosial bangsa Indonesia yang majemuk menjadi indikasi kuat akan terselipnya sisi-sisi radikalisme yang akan terwujudkan dalam konsepsi jihad GEMA Pembebasan. Akhirnya, dengan pemaknaan jihad harus berperang, Islam sendiri yang menjadi korban. Islam tidak jarang dituduh sebagai biang kerusuhan, peperangan, dan biang radikalisme agama.

Sebaliknya, jihad di masa kini harus kontekstual dengan mempertimbangkan waktu dan tempat dimana jihad diaplikasikan. Problematika yang dihadapi umat manusia di masa kini bukan lagi problem-problem yang sama seperti masa Nabi. Problem di masa kini ialah mundurnya umat Islam dari peradaban, sehingga umat Islam terbelakang dari orang kafir (barat). Di sini lah mereformasi makna jihad untuk perjuangan kemajuan umat Islam sangat perlu dijunjung tinggi. Jihad harus diinterpretasi ulang dengan maksud memajukan umat Islam dalam segala bidang.

⁴⁹ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 12.

Daftar Pustaka

- Abu Nimer, Mohammed. *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.
- Ashry, Yusuf. "Keragaman Makna Jihad", dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VII 2011.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuban Islam Manusia*. Mizan: Bandung, 2016.
- Al-Banna, Hassan. *Risalah Jihad*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Baso, Ahmad. *NU Studies*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Djalentik, Sukawarsini. *Terorisme, Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Fatta, Agus Salim. *Pesantren Bukan Sarang Teroris*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2010.
- Hammad, Suhailah Zain al-'Abidin. *Bagaimana Mengetesi Terorisme*, diterjemahkan oleh Nasharuddin 'Aṭa. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2005.
- Izutsu, Toshiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Junaedi, Didi. *Menafsir Teks, Memahami Konteks, (Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran dalam al-Quran)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kalsel, PMII. *PMII Dalam Perspektif Pembangunan*. Kalsel: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 2008.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th.
- Mbai, Ansyad. *Dinamika Baru Jaringan Teror di Indonesia*. Indonesia: AS Production, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mustofa. "Analisis Pergeseran Pandangan Politik Massa dari PPP ke PKB 1999 di Sampang", dalam *Jurnal Education and Human Development*, Vol. 1. No. 01, September. 2016.
- Al-Nabhani, Taqiy al-Din. *Asyakhsiyah Al-Islamiyah*. T.t: Hizbut Tahrir, 2011.
- Nashir, Haidar. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Jakarta: BIGRAF Publishing, 1999.
- Purnomo, Husaini Usman dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

- Rahman, Azlan Abd. *Israk dan Mikraj antara yang Tersurat dan yang Tersirat*. Kuala Lumpur: LOHPRINT SDN. BHD, 2014.
- Rahmat, M Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Penerbit Erlangga. t.th.
- Ridwan, Nur Khalik. *NU dan Neoliberalisme*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Baru, dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Sarwono, Salito Wirawan. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2002.
- Saylor, Corey. "The US Islamophobia Network: Its Funding and Impact", dalam *Islamophobia Studies Journal* Vol. 2 No. 1 2014.
- Al-Sya'rawi, Mutawalli. *Jihad dalam Islam*. Disusun oleh Abdullah Hajjaj. Jakarta: Republika, 2011.
- Rochman, Budhy Munawar-. *Argumen Islam Untuk Sekularisme*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sero Wahjuwibowo, Indiwani. *Terorisme dalam Pemberitaan Media*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Setiawan, Ratna. *HMI: Teror Bom Madinah, Jaub dari Nilai Islam dan Jihad*. <https://tinyurl.com/ybwmgzln>, diakses pada 28 Juli 2017.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan*. Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Ummatin, Khoiro. "Tiga Pilar Penyangga Eksistensi Dinasti Umayyah", dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XIII No. 2 2002.
- Yazdi, Taqi Misbah. *Perlukah Jihad? Meluruskan Salah Paham Seputar jihad*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Zada, Khamani. *Islam Radikal*. Jakarta: Teraju, 2002.

Situs:

www.gemapembebasan.or.id

